

Al-Qur'an Dalam Perspektif Orientalis (Kajian Sejarah Perkembangan Al-Qur'an di Barat Dan Motif Dibalik Klaim Orientalis Terhadap Al-Qur'an)

Imam Ahmadi, Chusnun Muntajmahal, Irka Virdiani, Nashirul Umam Ahmad

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

abahnida20@gmail.com, chusnunmuntajmahal@gmail.com, irkavirdiani56@gmail.com

nashirulumamahmad@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menarik perhatian bagi para cendekiawan untuk mengkajinya. Bahkan, para cendekiawan barat begitu tertarik dengan kajian – kajian al-Qur'an. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bagi pembaca tentang bagaimana sejarah serta perkembangan al-Qur'an di Barat, kapan awal mula para orientalis tertarik untuk mengkaji al-Qur'an serta apa motif atau tujuan para orientalis tersebut sehingga mereka ingin sekali menelisik seluk beluk kitab suci umat Muslim ini lebih dalam. Terdapat beberapa motif dibalik klaim para orientasli terhadap al-Qur'an; *pertama*, kebencian orientalis terhadap agama Islam. *Kedua*, ketertarikan orientasli terhadap ajaran Islam. *Ketiga*, kecondongan orientalis dalam mengaitkan al-Qur'an dengan berbagai teks keagamaan masa lampau. *Keempat*, Kecenderungan orientalis dalam mengesampingkan riwayat. *Kelima*, Keinginan orientalis dalam merekonstruksi sejarah al-Qur'an. *Keenam*, penggunaan metode bibel dalam mengkaji al-Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian yang berbasis kajian pustaka (librabry research) yang sumber utamanya adalah beberapa buku sejarah perkembangan al-Qur'an di Barat dan motif di balik klaim orientalis terhadap al-Qur'an.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Sejarah, Perkembangan, Barat.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat muslim, dikenal dengan ke otentikannya yang telah terbukti dikalangan para ulama. Mulai dari sejarahnya hingga berbagai macam penelitian telah menunjukkan otentintas dari al-Qur'an sendiri. Teruntuk umat manusia khususnya muslim, al-Qur'an memiliki pengaruh cukup besar bagi kesejahteraan hidup. Disamping berfungsi untuk pedoman hidup, ia bisa menjadi inspirasi dan penawar dari segala macam masalah bagi orang yang mengkajinya. Bahkan para ahli bahasa dan sastra mengagumi tiap susunan, makna dan keindahan bahasa yang ada di dalamnya.¹

Adanya keistimewaan al-Qur'an ini menjadi salah satu sebab orang barat tertarik untuk mengkajinya secara langsung untuk membuktikan kebenaran dari hal tersebut. Beberapa dari mereka ada yang mengakui ke otentikannya dan beberapa juga ada yang mengeklaim bahwa al-Qur'an tak lain hanya karangan atau celotehan Muhammad saja bahkan ada yang

¹ Amin, Muhammad. "Perkembangan Kajian Teoritis Tafsir di Barat dan Pengaruhnya Terhadap Sarjana Muslim." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 19.2 (2019).

menyatakan jika al-Qur'an tak lepas dari hasil campur tangan manusia.²

Dalam jurnal ini, penulis berusaha mengupas mengenai sejarah kajian al-Qur'an dan bagaimana perkembangannya di Barat serta motif dibalik respon para orientalis terkait al-Qur'an. Melihat banyaknya para orientalis yang mengeklaim al-Qur'an bukan murni dari Tuhan melainkan terdapat campur tangan manusia meskipun sebagian yang lain juga ada yang mengakui keotentikan dan kemurnian al-Qur'an, maka tulisan ini bertujuan mengungkap motif dibalik pendapat positif dan negatif para orientalis tentang al-Qur'an.

Tulisan seputar kajian al-Qur'an di Barat ini sebelumnya sudah banyak dikaji, beberapa contoh seperti jurnal yang ditulis oleh Muhammad Amin yang berjudul "Perkembangan Kajian Teoritis Di Barat Dan Pengaruhnya Terhadap Sarjana Muslim" tulisan tersebut membahas seputar sejarah, perkembangan dan metode apa yang berkembang di Barat. Selain itu, tulisan ini juga membahas respon para sarjana Islam di Barat mengenai adanya kajian al-Qur'an ini.³

Selain itu juga ada sebuah jurnal dari Yusuf Rahman dengan judul "Tren Kajian Al-Qur'an Di Dunia Barat" tulisan tersebut membahas beberapa karya para sarjana Barat seputar kajian Barat yang cukup berpengaruh. Selain itu dibahas juga bagaimana respon para sarjana Barat terhadap kajian orientalis pada masa kini.⁴

METODE PENELITIAN

Adapun jurnal ini ditulis dengan menggunakan metode penelitian jenis kualitatif dengan studi pustaka atau *library research* sebagai pendekatannya. Sedangkan sumber utamanya adalah beberapa buku sejarah perkembangan al-Qur'an di Barat dan motif di balik klaim orientalis terhadap al-Qur'an.

PEMBAHASAN

Sejarah Munculnya Kajian Al-Qur'an Di Barat

Kedatangan Islam di Barat didahului dengan penaklukan Andalusia di bawah Khalifah Bani Umayyah Abdul Malik bin Marwan dari Damaskus yang dipimpin oleh panglima Thariq bin Ziyad, yang berhasil mengalahkan pasukan yang dipimpin oleh Rodderic. Atas keberhasilan ini, Semenanjung Iberia berada dibawah kendali umat Muslim. Kemudian, ekspansi berlanjut di berbagai kota yang ada di Semenanjung Iberia. Sejak saat itu, perkembangan Islam di Eropa berkembang pesat, dan peradaban Islam berperan penting dalam perkembangan masyarakat Eropa saat itu.

Pada abad ke-11, Kekuatan Muslim di Andalusia mengalami kemunduran karena perpecahan yang terjadi di pusat Kordoba. Semangat orang-orang Kristen agar berhasil merebut tanah mereka semakin intensif. Setelah jatuhnya rezim Bani Umayyah, muncul raja-raja di beberapa daerah. Itu juga memberi orang Kristen kekuatan untuk mengalahkan raja-raja ini. Kekuatan Muslim terakhir di Andalusia adalah kota Granada. Pernikahan antara dua raja menyatukan kerajaan Kristen. Itu memperkuat kekristenan. Abu Abdullah, sultan

² Anshori, Muhammad. "Tren-Tren Wacana Studi Al-Qur'an dalam Pandangan Orientalis di Barat." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 4.1 (2018): 4.

³ Amin, Muhammad. "Perkembangan Kajian Teoritis Tafsir di Barat dan Pengaruhnya Terhadap Sarjana Muslim." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 19.2 (2019).

⁴ Rahman, Yusuf. "Tren Kajian Al-Qur'an Di Dunia Barat." *Jurnal Studia Insania* 1.1 (2013): 1-8.

terakhir dinasti Nashriyah, kemudian menyerah kepada Raja Ferdinand. Sejak saat itu, kekuatan Andalusia hanya tinggal cerita sejarah peradaban Islam.

Kajian Barat terhadap al-Qur'an dimulai dari penerjemahan al-Qur'an oleh Peter The Venerable, Abbot of Clunney, dalam kunjungannya ke Toledo pada seperempat abad ke-20. Ia menaruh perhatian pada masalah Islam, mengumpulkan satu Kumpulan dan membaginya ke dalam komite untuk menghasilkan pelbagai seri karya yang sekaligus untuk membentuk dasar ilmiah untuk menanggapi Islam secara akademik. Sebagai bagian dari serial, ini adalah terjemahan al-Qur'an yang dihasilkan oleh Robert Ketton pada bulan Juli 1143 M. Sayangnya, terjemahan ini dan berbagai karya yang menyertainya tidak melahirkan perkembangan penting dalam kajian – kajian Islam secara ilmiah. Banyak buku yang ditulis dalam dua atau tiga abad sesudahnya, tetapi Islam masih menjadi musuh besar, ditakuti dan pada waktu yang sama dikagumi, serta apa yang ditulis hamper secara khusus bersifat apologetic dan polemic.⁵

Sedangkan kajian kritis terhadap al-Qur'an muncul setelah adanya penelitian sejarah kritis. Selain Richard Bell, sarjana Prancis Regis Blachere (1949 – 1951) dan Sarjana Jerman Rudi Paret (1962), perlu disebutkan sebagai sarjana Barat yang mengkaji kitab suci umat Islam. Secara umum, sarjana non muslim memiliki perbedaan pandangan yang berbeda dengan sarjana muslim terkait al-Qur'an. Sarjana muslim meyakini bahwa kitab suci ini adalah reproduksi yang sama dari dokumen yang ada di langit. Sedangkan menurut Helmut Gatje, al-Qur'an adalah sebuah dokumen kesusastaan yang dengan sendirinya sama dengan kitab yang lain. Ia adalah Kumpulan wahyu yang disampaikan oleh Rasul Saw. sebagai firman Tuhan pada masa tertentu. Meski ia mengakui keaslian wahyu tersebut, banyak perincian berkenaan dengan pengungkapan yang bermasalah. Tentu pandangan semacam ini akan mengganggu banyak sarjana muslim yang meyakini mushaf al-Qur'an adalah sepenuhnya turunan dari apa yang diturunkan kepada Rasul Saw. tanpa ada cacat sedikitpun.⁶

Wilfred Cantwell berpendapat bahwa sarjana barat cenderung mengabaikan dan meremehkan muslim karena penafsirannya yang sarat dengan prasangka, memihak dan kuno.⁷ Tentu saja pandangan semacam ini berasal dari cara pandang Barat yang berbeda dengan para penafsir muslim. Sebab, objektivitas dan subjektivitas itu adalah kategori yang susah untuk dibuktikan.

Beberapa cendekiawan barat beranggapan bahwa Islam adalah agama yang beringas, kasar, dan menakutkan. Tentu anggapan ini bertolak belakang dengan ayat-ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa Islam itu agama yang penuh dengan kasih sayang, menjunjung tinggi nilai-nilai kesetaraan (equality) dan keadilan sosial bagi seluruh lapisan masyarakat.⁸

Perkembangan Kajian Al-Qur'an di Barat

Kajian al-Qur'an mendapat perhatian lebih besar di negara-negara Barat setelah muncul

⁵ W. Montgomery Watt dan Richard Bell, *Introduction To The Qur'an*, 173.

⁶ Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 130 – 131.

⁷ Neal Robinson, *Christ in Islam and Christianity : The Representation of Jesus in The Qur'an and The Classical Muslim Commentaries* (London: MacMillan Press, 1991), 1.

⁸ Anam, Masrul, Mochammad Rizal Fanani, and Afrizal El Adzim Syahputra. "Principles of Religious Tolerance from the Perspective of Surah Al-An'am [6]: 108 and Its Relevance in the Indonesian Context." *QOF* 7.1 (2023): 67-80.

beberapa terjemahan oleh orientalis. Sejak abad ke-12, penelitian para sarjana Barat diawali adanya kegiatan menerjemahkan al-Qur'an dalam bahasa Latin oleh Peter & Abbott. Selanjutnya Robert dan Ketton menyelesaikannya pada tahun 1143. Kemudian menyusul terjemahan pertama pada tahun 1543 M.

Terjemahan Latin kedua dari Qur'an Ludovico Marracci, seorang pendeta Italia dengan menggunakan printer. Dari terjemahan tersebut, seorang Kristen Yahudi merangkumnya dengan menyertakan beberapa catatan penting. Uskup Agung Don Rhodrigo Jimenez, Kardinal Juan de Segovia, seorang sarjana besar dari Spanyol melakukan sebuah terjemahan al-Qur'an dalam bahasa latin dengan tujuan misionaris.

Bibliander adalah seorang tokoh gerejawi yang merupakan salah satu perwakilan Austria ke Kesultanan Oman dari tahun 1576 hingga 1581 dan kemudian menjadi penerjemah al-Qur'an. Schweigger menganggap terjemahan Bibliander terlalu intelektual, karena al-Qur'an telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman. Kemudian, orientalis Inggris George Sale menerjemahkan Al-Qur'an langsung dari Arab pada abad ke-18 dan diterbitkan pada 1734. Belakangan, Claude E. dan Friedrich mengikuti terjemahan ini pada 1773.

Pada abad 19 akhir atau permulaan abad 20, muncul banyak produk terjemah al-Qur'an dalam berbagai bahasa, seperti Italia, Swedia, Polandia, Spanyol, dll. Ada beberapa sumber Barat yang menafsirkan Alquran sebagai dokumen akademik, seperti Richard Bell, Henry Palmer, dan Arthur J Arberry.

Di zaman modern ini, terjemahan al-Qur'an yang banyak digunakan didominasi oleh bahasa Inggris karena merupakan bahasa internasional. Beberapa terjemahan beredar di dunia Islam, termasuk al-Qur'an Indonesia: Terjemahan bahasa Inggris oleh Muhammad Ali dari al-Qur'an: Terjemahan bahasa Inggris dan komentar oleh Abdul Majid Daryabad, pesan al-Qur'an oleh Muhammad Asad dll.⁹

Salah satu hal yang menarik adalah adanya kolaborasi antara sarjana Muslim dan sarjana non Muslim dalam mengkaji Islam dan al-Qur'an. Dengan keberadaan beberapa sarjana Muslim yang tinggal dan mengajar di negara Barat, kolaborasi ini semakin mudah dilakukan. Salah satu contoh utama kolaborasi ini adalah terbitnya *The Encyclopedia of the Quran*, sebanyak 5 jilid, yang diedit oleh Jane D. McAuliffe, di mana sarjana non Muslim dan juga sarjana Muslim membahas beberapa kata, konsep, tempat, dan juga beberapa penafsiran terhadap suatu tema dalam al-Qur'an.¹⁰ Pada tahun 2007 juga terbit buku referensi penting tentang al-Qur'an dalam bahasa Perancis berjudul *Dictionnaire du Coran*, yang ditulis oleh beberapa sarjana dengan bahasa Perancis." Buku-buku ini, terutama yang pertama, pastinya akan menjadi buku referensi penting tentang kajian al-Qur'an.

Jane D. McAuliffe, juga mengedit sebuah buku berjudul *The Cambridge Companion to the Qur'an* dengan mengajak sarjana non Muslim dan juga Muslim untuk membahas beberapa aspek tentang sejarah teks al-Qur'an hingga penafsiran al-Qur'an.¹¹ Sarjana muslim yang ikut berpartisipasi dalam penulisan buku ini adalah Navid Kermani, Asma Barlas dan Abdulaziz Sachedina, yang masing-masing membahas aspek estetika dari al-Qur'an,

⁹ Muhammad Anshori, "Tren-Tren Wacana Studi al-Qur'an Dalam Pandangan Orientalis di Barat", Nun, Vol.4, No.1, 2018, hal.19-24.

¹⁰ Jane D. McAuliffe (ed.), *The Encyclopaedia of Islam*, (Leiden: Brill, 2001-2006), 65.

¹¹ Jane D. McAuliffe (ed.), *The Cambridge Companion to the Qur'an* (Cambridge dan New York: Cambridge University Press, 2006), 74.

penafsiran jender dan hubungan antara Islam dengan agama yang lain. Di samping itu, A. Rippin mengedit buku dengan judul *The Blackwell Companion to the Qur'an*¹² yang membahas berbagai pendekatan untuk mengkaji teks al-Qur'an, tema-tema al-Qur'an, dan berbagai bentuk penafsiran al-Qur'an, seperti penafsiran Sunni, penafsiran sufistik, penafsiran Syi'ah Ismailiyah dan Ithna Asy'ariyyah, dll. Kedua buku ini saling melengkapi dan ditulis oleh para sarjana dalam bidangnya, dan juga diperuntukkan untuk mereka yang ingin tahu lebih jauh tentang al-Qur'an dan isinya.

Selain kumpulan artikel dalam ensiklopedia dan "companion", beberapa buku terbit yang merupakan hasil dari seminar internasional tentang kajian al-Qur'an. Reynolds mencatat pertama adalah konferensi yang diadakan pada bulan Januari 21-25 tahun 2004 dengan judul "Historische Sondierung und methodische Reflexionen zur Koranexegese - Wege zur Rekonstruktion des vorkanonischen Koran." Penyelenggaranya adalah Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai dan Michel Marx dari Free University, Berlin. Paper-paper dari seminar ini kemudian diterbitkan dalam bahasa Inggris dengan judul *The Qur'an in Context: Historical and Literary Investigations in the Qur'anic Milieu*. Sebagaimana dapat dibaca dari judulnya, kajian ini menggabungkan antara pendekatan historis dan sastra. Penting untuk dicatat bahwa Angelika Neuwirth merupakan salah satu sarjana yang banyak mengkritisi karya-karya kelompok revisionis.

Selanjutnya, fenomena yang menarik dalam kajian al-Qur'an di Barat adalah fenomena online resource dalam kajian al-Qur'an. Reynolds mencatat beberapa alamat website yang dapat digunakan untuk melihat, membaca dan mendownload kajian al-Qur'an.¹³ Pertama website yang dibuat oleh Mehdi Azaiez dalam bahasa Perancis dengan alamat (<http://mehdi-azaiez.org/>) yang memberikan informasi tentang konferensi-konferensi dan publikasi-publikasi dalam kajian al-Qur'an. Di samping itu, terdapat website (<http://www.quranbrowser.com/>) yang menyediakan beberapa terjemahan al-Qur'an serta tafsir al-Qur'an. Selain itu ada website (<http://www.studyquran.co.uk/>) yang menawarkan berbagai fasilitas, seperti penyusunan makna kata, kamus, gramatika, bahkan mengkaitkannya dengan entri di Lexicon karya E.W Lane.

Motif di Balik Klaim Para Orientalis Terhadap Al-Qur'an

Adanya berbagai pendapat para orientalis terhadap al-Qur'an ini menimbulkan pertanyaan, apa yang melatarbelakangi para orientalis tersebut berbeda pandangan terhadap klaim mereka kepada al-Qur'an? Sebagian besar dari mereka menilai al-Qur'an dengan pendapat yang negatif, tetapi ada beberapa juga dari mereka yang menilainya dengan pendapat positif. Oleh karena itu, disini penulis akan memaparkan beberapa motif yang mungkin dapat menjadi penyebab akan perbedaan tersebut.

a. Kebencian Orientalis Terhadap Agama Islam

Hal ini menjadi penyebab yang paling memungkinkan bagi orientalis, bisa jadi penyebab utama orang Barat ingin mengkaji al-Qur'an berangkat dari kebencian mereka terhadap Islam dan ingin membuktikan bahwa kitab sucinya tidak se otentik yang

¹² A.Rippin, *The Blackwell Companion to the Qur'an* (Oxford: Blackwell, 2006).

¹³ Gabriel Said Reynolds, "Introduction: *The Golden Age of Qur'anic Studies?*," dalam Gabriel Said Reynolds (ed.), *New Perspectives on the Qur'an: The Qur'an in Its Historical Context 2* (London dan New York: Routledge, 2011), 7.

dikatakan. Adanya kebencian mereka terhadap Islam tersebut bisa jadi di latarbelakangi dengan adanya perlakuan dari umat Islam sendiri yang mengganggu atau mencelakakan mereka. Salah satunya adanya pengeboman yang dilakukan oleh para teroris yang mana terorisme identik sekali dengan Islam. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab orang Barat benci terhadap Islam karena perbuatannya tersebut yang bukan hanya merugikan, tetapi juga memakan banyak nyawa yang tak berdosa.

b. Ketertarikan Orientalis Terhadap Agama Islam

Bagi sebagian orientalis yang menilai positif terhadap al-Qur'an, bisa jadi sebab ini menjadi alasan utama mereka ingin mengkaji al-Qur'an. Hal ini dikarenakan ketika mereka benar-benar ingin mengkaji al-Qur'an tanpa ada rasa kebencian ataupun keterpihakan terhadap Islam, maka mereka akan mengkaji dengan hati-hati hingga menemukan titik temu dan kebenaran yang sebenarnya tentang Islam maupun kitab sucinya.

c. Mengaitkan Al-Qur'an Dengan Berbagai Teks Keagamaan Masa Lampau.

Para Orientalis lebih condong memanfaatkan kitab mereka sebagai parameter penilaian akibat hegemoni keagamaan, yaitu Yahudi dan Kristen. Diantara metodenya adalah dengan melakukan identifikasi terhadap berbagai kesamaan yang ada. Seorang tokoh intelektual Yahudi Liberal dari Jerman bernama Abraham Geiger, mengemukakan teori tentang pengaruh Yahudi terhadap Al-Qur'an. Dalam esainya, ia menjelaskan berbagai isyarat bahwa Al-Qur'an adalah imitasi dari Taurat serta Injil. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa kosa kata yang berakar dari bahasa Ibrani, seperti Tabut, Taurat, Jahannam, Taghut, dan sebagainya.

Selain itu, Geiger juga beranggapan bahwa isi Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh Yahudi. Sebagaimana pemaparan Al-Qur'an tentang hal-hal yang berkaitan dengan keimanan ataupun doktrin, ketentuan-ketentuan hukum serta moral, hingga mindset tentang kehidupan. Ia juga berkeyakinan bahwa berbagai celaan Al-Qur'an kepada Yahudi dikarenakan kebodohan dan kesalahpahaman Nabi Muhammad terhadap doktrin-doktrin agama mereka.¹⁴

d. Mengesampingkan Riwayat dan Lebih Mengutamakan Rasm.

Para Orientalis yang telah dicekoki ilmu-ilmu sosial Barat ataupun metodologi kajian Bibel, cenderung menitikberatkan pada fakta-fakta empiris sehingga mengabaikan bukti-bukti lain yang tidak memiliki fakta fisik. Hal ini ditunjukkan dengan antusiasme yang cukup besar dari para Orientalis dalam meneliti sejarah kompilasi teks Al-Qur'an. Pandangan ini lebih terlihat mengacu pada pengalaman mereka dalam mengidentifikasi sejarah Bibel yang sebatas menyandarkan pada teks manuskrip dalam bentuk papirus dan sebagainya. Manuskrip inilah yang menjadi dasar dan acuan dalam penulisan Gospel.¹⁵ Melalui metode ini juga, Arthur Jeffery menganggap mushaf yang ada saat ini tidak lengkap dan berbeda dari aslinya. Padahal, ia sendiri belum mampu menunjukkan bentuk mushaf yang asli.

Kemudian, para Orientalis juga mempersoalkan tentang pembentukan mushaf.

¹⁴ Geiger, "What Did Muhammad Borrow from Judaism?" dalam *The Origins of the Koran* (New York: Prometheus Books, 1998), 165.

¹⁵ John Wansbrough, *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* (New York: Prometheus Books, 2004), 20.

Kendati menerima kompilasi Utsman, mereka masih berspekulasi terdapat kemungkinan terjadi kesalahan penulisan teks Al-Qur'an saat itu, karena rentang waktu yang cukup panjang antara wafatnya Nabi dengan distribusi mushaf Al-Qur'an ke berbagai wilayah, yaitu lima belas tahun. Dengan adanya selisih waktu tersebut, mereka beranggapan telah terjadi penyimpangan ataupun pemalsuan teks asli Al-Qur'an. Padahal, para ilmuwan Injil tidak pernah mempersoalkan sejarah Bibel, walaupun beberapa Kitab Perjanjian lama disusun berlandaskan transformasi lisan dengan selang waktu delapan abad lamanya.

e. Merekonstruksi Sejarah Al-Qur'an

Sejak pertengahan abad ke-19, dunia kesarjanaan Barat mulai menaruh perhatian terhadap upaya untuk merekonstruksi secara kronologis wahyu-wahyu al-Quran. Upaya ini dilakukan dengan mengeksploitasi bahan-bahan tradisional Islam dan memperhatikan bukti-bukti internal al-Quran sendiri – yakni rujukan-rujukan historis di dalamnya, terutama selama periode Madinah dari karir kenabian Muhammad. Perhatian juga dipusatkan pada pertimbangan gaya al-Quran, perbendaharaan katanya, dan semisalnya. Singkatnya, al-Quran telah menjadi sasaran penelitian yang cermat selaras dengan metode kritik sastra dan kritik sejarah modern. Hasilnya, muncul berbagai sistem penanggalan al-Quran berdasarkan asumsi-asumsi yang beragam. Jadi, ketika kajian-kajian kronologi al-Quran di dunia Islam menapaki titik lesunya dan hanya berkutat pada riwayat-riwayat lama tanpa membuahkan hasil yang signifikan, perkembangan di dunia akademik Barat justru berada di titik berlawanan.¹⁶

Terobosan baru dalam upaya merekonstruksi kronologi pewahyuan al-Quran dilakukan oleh Hartwig Hirschfeld lewat karyanya, *New Researches into the Composition and Exegesis of the Quran*, yang terbit di London pada 1902. Dalam karya ini, Hirschfeld mengajukan suatu aransemen kronologi al-Quran yang didasarkan pada karakter atau fungsi bagian-bagian individual al-Quran sebagai unit-unit wahyu orisinal. Ia mencoba meninggalkan asumsi tradisional Islam tentang surat sebagai unit wahyu orisinal yang telah mempengaruhi perkembangan kajian kronologi al-Quran di Barat.

Setelah “proklamasi pertama,” Hirschfeld mengajukan suatu sistem penanggalan yang mengelompokkan bagian-bagian – bukan surat – al-Quran ke dalam enam periode pewahyuan. Dalam keenam periode tersebut, wahyu-wahyu diklasifikasikan sebagai *konfirmatori*, *deklamatori*, *naratif*, *deskriptif*, *legislatif*, serta wahyu-wahyu dari periode Madinah. Wahyu-wahyu periode terakhir ini dikelompokkan bersama, tetapi dibahas terpisah, seperti wahyu-wahyu hingga Perang Badr, firman-firman yang bertalian dengan politik, wahyu-wahyu tentang masalah domestik Muhammad, dan persiapan-persiapan untuk haji ke Makkah.¹⁷

Posisi Hirschfeld sangat menarik, sekalipun aransemen kronologisnya memiliki sejumlah cacat yang jelas, dan karenanya tidak begitu diterima. Ia telah melakukan upaya rintisan untuk penerapan analisis sastra terhadap al-Quran dan memperkenalkan kembali asumsi yang telah lama tertimbun di balik hiruk-pikuk kajian kronologi al-Quran: bahwa dalam usaha memberi penanggalan terhadap kitab suci tersebut perhatian semestinya diarahkan pada bagian-bagian individual (*pericopes*) al-Quran sebagai unit-unit wahyu

¹⁶ Taufik Adnan Kamal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011), 116 - 117.

¹⁷ Hirschfeld, *New researches Into The Composition and Exegesis of the Qoran* (London : Royal Asiatic society, 1902), 18.

orisinal, bukan pada surat-surat. Asumsi semacam ini, sebagaimana telah diutarakan, dijustifikasi secara sepenuhnya oleh sumber-sumber tradisional yang menjadi tumpuan kajian-kajian kronologi. Belakangan, asumsi Hirschfeld – terutama tentang bagian-bagian individual al-Quran sebagai unit-unit orisinal wahyu – menjadi prinsip pembimbing dalam upaya paling terelaborasi sejauh ini untuk mengidentifikasi dan memberi penanggalan unit-unit wahyu orisinal yang dilakukan Richard Bell.¹⁸

f. Menggunakan Metodologi Bibel Dalam Kajian Al-Qur'an.

Para orientalis ini begitu serius mengkritisi Alquran, karena tidak ingin kaum muslimin meyakini keotentikan Alquran, sebagaimana Bibel terbukti bermasalah. Dengan kajian yang intensif dan masif, mereka ingin membuktikan jika Alquran juga mengalami hal yang sama dengan Bibel. Kecemburuan inilah kemudian mereka mengumumkan perlunya melakukan kritik terhadap al-Qur'an, sebagaimana yang telah mereka lakukan terhadap Bible.

Pada tahun 1927, Mingana, pendeta Kristen asal Iraq dan guru besar di Universitas Birmingham Inggris, mengatakan bahwa "sekarang waktunya untuk melakukan kritik teks terhadap Alquran sebagaimana yang telah kita lakukan terhadap kitab suci Yahudi yang berbahasa Ibrani-Arami dan kitab suci Kristen yang berbahasa Yunani. Ia ingin mencari bukti bahwa Alquran juga bukan asli, sama dengan Bible terbukti ada campur-tangan manusia di dalamnya, sehingga sulit dibedakan mana yang benar-benar wahyu dan bukan."¹⁹

Metodologi ini biasa disebut kritis-historis dengan tokohnya, Edward Sell, misionaris terkenal dari Madras, India. Ia memaksa supaya kajian kritis-historis Al-Qur'an dijalankan dengan menerapkan kritik Bibel (biblical criticism). Ia juga mengejawantahkan pendapatnya melalui tulisan *Historical Development of The Qur'an* yang terbit pada tahun 1909 (Sell, 1985, hal. 253-56).

Lantaran pendekatan ini berbeda dengan tradisi intelektual Islam, maka akan melahirkan hasil yang berbeda pula. Penerapan metodologi Bibel dan menganggap teks Al-Qur'an sama dengan Bibel merupakan sebuah kesalahan fatal, sebab keduanya jelas memiliki perbedaan baik secara historis maupun tekstual. Dalam hal lain, kajian Al-Qur'an sudah barang tentu menuntut adanya unsur keimanan. Namun, tidak dengan mereka yang menelaah substansi Al-Qur'an tanpa iman. Tindakan semacam ini mengakibatkan persoalan yang bersifat doktriner diabaikan. Sehingga, kajian yang sebatas menggantungkan akal hanya akan memicu keraguan saat menjumpai permasalahan yang tidak mampu dijangkau oleh akal.

KESIMPULAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menarik perhatian bagi para cendekiawan untuk mengkajinya. Bahkan, para cendekiawan barat begitu tertarik dengan kajian – kajian al-Qur'an. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bagi pembaca tentang bagaimana sejarah serta perkembangan al-Qur'an di Barat, kapan awal mula para orientalis tertarik untuk mengkaji al-Qur'an serta apa motif atau tujuan para orientalis tersebut

¹⁸ Taufik Adnan, *Rekonstruksi...*, 131 – 132.

¹⁹ Yusup, Asdar. "METODE BIBEL DALAM PEMAKNAAN AL-QUR'AN (Kajian Kritis terhadap Pandangan Orientalis)." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 13.1 (2016): 45.

sehingga mereka ingin sekali menelisik seluk beluk kitab suci umat Muslim ini lebih dalam.

Terdapat beberapa motif dibalik klaim para orientasli terhadap al-Qur'an; *pertama*, kebencian orientalis terhadap agama Islam. *Kedua*, ketertarikan orientasli terhadap ajaran Islam. *Ketiga*, kecondongan orientalis dalam mengaitkan al-Qur'an dengan berbagai teks keagamaan masa lampau. *Keempat*, Kecenderungan orientalis dalam mengesampingkan riwayat. *Kelima*, Keinginan orientalis dalam merekonstruksi sejarah al-Qur'an. *Keenam*, penggunaan metode bibel dalam mengkaji al-Qur'an.

Penelitian ini merupakan penelitian yang berbasis kajian pustaka (librabry research) yang sumber utamanya adalah beberapa buku sejarah perkembangan al-Qur'an di Barat dan motif di balik klaim orientalis terhadap al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Rippin. *The Blackwell Companion to the Qur'an* (Oxford: Blackwell, 2006).
- Amin, Muhammad. "Perkembangan Kajian Teoritis Tafsir di Barat dan Pengaruhnya Terhadap Sarjana Muslim." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 19.2 (2019).
- Anam, Masrul, Mochammad Rizal Fanani, and Afrizal El Adzim Syahputra. "Principles of Religious Tolerance from the Perspective of Surah Al-An'ām [6]: 108 and Its Relevance in the Indonesian Context." *QOF* 7.1 (2023): 67-80.
- Anshori, Muhammad. "Tren-Tren Wacana Studi Al-Qur'an dalam Pandangan Orientalis di Barat." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 4.1 (2018): 13-44.
- Gabriel Said Reynolds, "Introduction: The Golden Age of Qur'anic Studies?," dalam Gabriel Said Reynolds (ed.), *New Perspectives on the Qur'ân: The Qur'ân in Its Historical Context 2* (London dan New York: Routledge, 2011).
- Geiger. "What Did Muhammad Borrow from Judaism?," dalam *The Origins of the Koran* (New York: Prometheus Books, 1998).
- Handani, Qobidhah Abiyu Kisa, et al. "Dialog Kemanusiaan Dalam Al Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili Surah Al Fatihah)." *Tafsiruna: Journal Of Qur'anic Studies* 1.01 (2023): 60-72.
- Hirschfeld, *New Researches Into The Composition and Exegesis of the Qoran* (London : Royal Asiatic society, 1902).
- McAuliffe, Jane D (ed.). *The Cambridge Companion to the Qur'an* (Cambridge dan New York: Cambridge University Press, 2006).
- McAuliffe, Jane D (ed.). *The Encyclopaedia of Islam* (Leiden: Brill, 2001-2006).
- Rahman, Yusuf. "Tren Kajian Al-Qur'an Di Dunia Barat." *Jurnal Studia Insania* 1.1 (2013): 1-8.
- Robinson, Neal. *Christ in Islam and Christianity : The Representation of Jesus in The Qur'an and The Classical Muslim Commentaries* (London: MacMillan Press, 1991).
- Sahidah, Ahmad. *God, Man, and Nature* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018).
- Taufik Adnan Kamal, Taufik. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011).
- W. Montgomery Watt dan Richard Bell. *Introduction To The Qur'an* (Edinburgh University Press, 1970).
- Wansbrough, John. *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* (New York: Prometheus Books, 2004).

Yusup, Asdar. "METODE BIBEL DALAM PEMAKNAAN AL-QUR'ÂN (Kajian Kritis terhadap Pandangan Orientalis)." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 13.1 (2016): 35-65.